



Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Non Syariah di Indonesia

Yogi Kurniawan¹; Mufti Arief Arfiansyah²

^{1,2}, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

*Corresponding author, email; yogikurniawan628@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2 Januari 2024

Revised 15 Februari 2024

Accepted 30 Maret 2024

Available online

<http://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/JSE>

ac.id/index.php/JSE

Keywords:

Islamic Banking; Conventional Banking; Financial Performance; Financial Report

Turabian style in citing this article: [citation Heading]

Yogi Kurniawan; Mufti Arief Arfiansyah" Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Non Syariah di Indonesia" *Journal of Sharia Economics* 6, No. 1 June: 131-151. 2024.

ABSTRACT

The development of Indonesia's financial system has shown rapid growth, with Islamic banks increasingly occupying a significant position in providing financial services in accordance with Islamic principles. However, views on the financial performance of Islamic and conventional banks in Indonesia still vary. Therefore, this research aims to examine the differences in financial performance between Islamic and conventional commercial banks during the period of 2018-2022. In this study, the purposive sampling method was used to select samples from eleven conventional and Islamic commercial banks. Secondary data in the form of financial reports were obtained from the official website of the Financial Services Authority (OJK) and the official websites of the banks under study. The tested research variables include Risk Profile ratios, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, and Capital. Hypothesis testing was conducted by applying independent sample t-tests and Mann-Whitney tests for data analysis. The findings indicate that there is no significant difference in credit risk and liquidity risk between the two categories of banking institutions. However, there is a significant difference in the implementation of GCG and Return on Assets (ROA) between Islamic and conventional commercial banks. Overall, the financial performance of Islamic Commercial Banks demonstrates superiority in ROA and Capital Adequacy Ratio (CAR), while Conventional Commercial Banks excel in Good Corporate Governance (GCG) and Operational Cost to Operating Income (BOPO).

2024 Journal of Sharia Economics with CC BY SA license.

Pendahuluan

Indonesia menempati posisi negara berpenduduk mayoritas beragama Islam terbanyak di dunia, yang berimplikasi pada peningkatan permintaan terhadap produk dan layanan perbankan berbasis syariah. Namun, perbankan konvensional tetap memiliki pangsa pasar yang besar dan terus berkembang di Indonesia. Perbankan

syariah dan konvensional memiliki perbedaan dalam prinsip, metode, dan produk keuangan yang digunakan. Meskipun keduanya menawarkan layanan keuangan, namun perbedaan prinsip dan metode yang digunakan membuat keduanya memiliki ciri khas yang berbeda.

Bank umum syariah ialah institusi keuangan yang pelaksanaan operasinya menyandarkan pada prinsip syariah Islam. Bank tersebut mengembangkan produk dan layanannya berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW (Sulhan dan Siswanto 2008)¹. Prinsip hukum Islam menegaskan larangan terhadap elemen-elemen berikut dalam perbankan syariah: 1) jual beli atas barang yang dianggap haram, 2) melibatkan praktik bunga, 3) terlibat dalam perjudian dan spekulasi yang sengaja dilakukan, serta 4) mengandung ketidakjelasan dan manipulasi.

Bank umum konvensional, pada hakikatnya, berperan dalam proses akuisisi dan distribusi dana, memberikan imbalan atau yang biasa disebut bunga dari dana yang disimpan untuk jangka waktu tertentu (Budisantoso dan Nuritomo 2014)². Bank konvensional menerapkan dua metode sebagai berikut (Kasmir 2014) : 1) Dalam ranah tabungan serta peminjamannya, bank kerap menyematkan harga pada tingkat suku bunga sebagai penanda jasa yang digunakan, 2) Sementara itu, bank mengimplementasikan suatu beban khusus sebagai pengganti pemberian layanan perbankan lainnya³.

Seiring waktu berlalu, sektor perbankan Indonesia terus mengalami perkembangan yang signifikan, dan persaingan antara bank-bank syariah dan bank-bank konvensional semakin intens dan penuh tantangan. Selama beberapa tahun belakangan, bank syariah mengalami perkembangan yang mencolok dan menggembirakan. Masyarakat semakin menyadari nilai dan prinsip-prinsip keuangan syariah, sehingga permintaan terhadap produk dan layanan bank syariah meningkat. Hal ini menghasilkan pertumbuhan pangsa pasar bagi bank syariah dan memicu perbandingan kinerja dengan bank konvensional.

Pada bulan Agustus 2022, perbankan syariah di Indonesia mencapai pangsa pasar sebesar 7,03%. Dalam sektor keuangan terdapat 13 BUS yang memiliki pangsa pasar sebesar 66,14%, 20 UUS dengan pangsa pasar sebesar 31,39%, serta 166 BPRS yang memiliki pangsa pasar sebesar 2,47%. Meskipun terjadi pandemi Covid-19, industri perbankan syariah masih tumbuh positif dengan aset yang meningkat sebesar 17,91% mencapai Rp744,68 triliun, DPK yang meningkat

¹ Sulhan, M., and Ely Siswanto. "Manajemen Bank Konvensional dan Syariah." In *Manajemen Bank Konvensional dan Syariah*, by M. Sulhan and Ely Siswanto. Malang: UIN-Malang Press, 2008.

² Budisantoso, Totok, and Nuritomo. "Bank dan Lembaga Keuangan Lain Edisi ke-3." In *Bank dan Lembaga Keuangan Lain Edisi ke-3*, by Totok Budisantoso and Nuritomo. Jakarta: Salemba Empat, 2014.

³ Kasmir. "Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya." In *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi revisi*, by Kasmir. Jakarta, 2014.

sebesar 18,08% mencapai Rp591,97 triliun, dan pembiayaan yang diberikan yang naik sebesar 18,56% mencapai Rp483,81 triliun (antaranews 2022)⁴.

Tren pertumbuhan jumlah rekening perbankan syariah menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat dari waktu ke waktu, dengan 49,12 juta rekening Deposito Berjangka dan 7,61 juta rekening Pembiayaan yang Diberikan (PyD) pada bulan Agustus 2022. OJK mencatat bahwa rasio Pemenuhan Kecukupan Modal Minimum (KPMM) tetap memadai pada 23,63%. Risiko pembiayaan rendah dengan NPF bruto 2,55% dan NPF neto 0,88%. Rasio pemberian kredit terhadap deposito (FDR) mencapai 81,14%, menunjukkan bahwa fungsi perantara perbankan syariah berjalan dengan baik dan likuiditas terjaga. Dalam hal rentabilitas, NOM 2,35%, ROA 1,95%, dan BOPO 81,4% mendemonstrasikan produktivitas yang baik dalam perbankan syariah di Indonesia.

Salah satu metode untuk memprediksi kelangsungan kinerja industri yang dikelola di masa mendatang adalah dengan menelusuri kinerja keuangan perusahaan tersebut (Arfiansyah, Kurniawan dan Nugroho 2022)⁵. Kinerja keuangan merujuk pada evaluasi kesehatan dan performa finansial suatu organisasi atau perusahaan. Hal ini meliputi analisis terhadap laporan keuangan, rasio keuangan, dan indikator lain yang memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, mengelola utang, mengukur likuiditas, dan efisiensi operasional. Guna mengevaluasi performa finansial, laporan keuangan dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan (Parathon, Dzulkirom dan Farah 2013)⁶. Evaluasi kinerja keuangan membantu pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, dan manajemen untuk membuat keputusan yang informasional dan berdasarkan fakta. Dalam istilah akuntansi, kinerja (*performance*) dapat diartikan sebagai pengukuran secara kuantitatif mengenai seberapa efektif pengoperasian suatu bisnis selama periode tertentu (Siegel, Shim dan Moh.Kurdi 2005)⁷. Kinerja keuangan perbankan mencerminkan kondisi keuangan perbankan selama periode tertentu, yang mencakup proses penghimpunan serta alokasi dana.

Telah dilakukan beberapa penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk mengkomparasikan kinerja atau performa finansial antara lembaga bank syariah disandingkan dengan lembaga bank konvensional di Indonesia, namun hasilnya masih terdapat perbedaan pandangan atau inkonsistensi mengenai performa

⁴antaranews. <https://www.google.com/amp/s/m.antaranews.com/amp/berita/3177193/ojk-catat-pangsa-pasar-perbankan-syariah-capai-703-persen-per-agustus>. 10 13, 2022.
<https://www.google.com/amp/s/m.antaranews.com/amp/berita/3177193/ojk-catat-pangsa-pasar-perbankan-syariah-capai-703-persen-per-agustus> (accessed mei 29, 2023).

⁵ Arfiansyah, Mufti Arief, Yogi Kurniawan, and Catur Nugroho. "Dampak Pembiayaan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Tahun 2016-2020." *Lisyabab Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 2022: 184-196.

⁶ Parathon, Audri Ayuwardani, Dzulkirom, and Devi Farah. "Analisis Rasio Keuangan Perbankan sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Bank (Studi Kasus PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk Surabaya periode 2009-2012)." *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 2013: 1-11.

⁷ Siegel, Joel G, jae K Shim, and Moh.Kurdi. *Kamus Istilah Akuntansi*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.

keuangan antara perbankan syariah dan perbankan non syariah di Indonesia. Sejumlah studi telah menggambarkan bahwa industri perbankan syariah menunjukkan kinerja keuangan yang lebih unggul dibandingkan perbankan konvensional, meskipun demikian beberapa penelitian menyajikan pandangan berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dwilita dan Tambunan 2019) mengatakan presentase CAR, LDR/FDR serta NPL/NPF dari perbankan syariah lebih unggul daripada perbankan konvensional, sebaliknya presentase ROA serta BOPO perbankan syariah lebih rendah daripada perbankan konvensional pada periode 2008-2017⁸. Namun penelitian (Cliff dan Aba 2022) menjelaskan hasil penelitian bahwa perbankan konvensional kinerjanya jauh lebih unggul dibandingkan perbankan syariah selama tahun 2010-2017⁹. Dilihat dari tingkat ROA, NPL, LDR, BOPO, dan ROE perbankan konvensional yang lebih unggul daripada perbankan syariah. Namun jika dilihat dari sisi CAR dan NIM perbankan syariah lebih unggul dibandingkan perbankan konvensional.

Hasil riset yang dilakukan (Trisela dan Pristiana 2020) bank konvensional memiliki kinerja yang lebih baik dalam hal *Non Performing Loan*, *Return on Asset*, *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional*, dan *Capital Adequacy Ratio*. Sebaliknya bank syariah menunjukkan hasil yang lebih unggul daripada bank konvensional dalam hal rasio *Loan to Deposit Ratio* periode 2014-2018¹⁰.

Menurut penelitian (Putri dan Irdianty 2020) selama rentang waktu 2015-2019, berdasarkan penelitian yang mempergunakan rasio KPMM/CAR, NPL, LDR, serta DER, dapat disimpulkan bahwa catatan keuangan perbankan syariah menunjukkan kinerja dan stabilitas yang lebih unggul daripada perbankan konvensional. Namun, perbankan konvensional menunjukkan dominasi yang lebih baik dalam hal rasio rentabilitas, yaitu ROA & BOPO, bila dibandingkan perbankan syariah¹¹.

Pada kajian (Dewi dan Khotijah 2023) dalam rentang waktu 2016-2019, terbukti bahwa perbankan syariah menunjukkan kualitas rasio ROA yang lebih unggul daripada perbankan non syariah¹². Dari analisis CAR, bank konvensional

⁸ Dwilita, Handriyani, and Sarli Tambunan. "Perbandingan Kinerja Perbankan Indonesia Studi Pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017." *Jurnal Akuntansi Bisnis & Publik*, 2019: 145-162.

⁹ Cliff, and Fransiskus Xaverius Lara Aba. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah." *JIMEA*, 2022: 729-755.

¹⁰ Trisela, Intan Pramudita, and Ulfi Pristiana. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018." *JEM17: Jurnal Ekonomi Manajemen*, 2020: 83-106.

¹¹ Putri, Annastasya Meisa, and Aldila Irdianty. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional 2015-2019." *Jurnal Mitra Manajemen*, 2020: 1103-1117.

¹² Dewi, Indah Nopita, and Siti Afidatul Khotijah. "Perbandingan Peforma Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Tahun 2016-2019." *Jurnalku*, 2023: 35-44.

menunjukkan standar baik perihal keunggulan dibanding bank syariah. Meskipun demikian, bank syariah memegang rasio kredit bermasalah (NPL) yang lebih tinggi, menandakan kinerja lebih baik pada bank konvensional. Perbankan syariah menonjol dalam tingkat NIM yang lebih baik, sementara rasio LDR menunjukkan kondisi normal untuk keduanya, hal ini diinterpretasikan bank konvensional menunjukkan performa yang lebih optimal daripada bank syariah.

Dikarenakan hasil penelitian sebelumnya yang tidak selalu konsisten, penulis merasa tertarik untuk menjajal ulang studi yang berkaitan dengan analisis komparatif performa finansial perbankan syariah dan non-syariah di Indonesia dengan menggunakan periode waktu yang berbeda. Penelitian dengan periode yang berbeda perlu dilakukan dikarenakan semakin banyak pihak yang tertarik pada perbankan yang berbasis syariah. Hal ini memungkinkan hasil penelitian yang berbeda dari periode sebelumnya. Penelitian ini menerapkan pendekatan metode RGEC untuk menyelidiki dan menyandingkan performa keuangan bank syariah & konvensional. Metode RGEC melibatkan serangkaian elemen yang penting untuk mengevaluasi kesehatan bank, seperti Profil Risiko (*Risk Profile*), Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*), Pendapatan (*Earnings*), dan Pemodalan (*Capital*) (Fitriana, Rosyid dan Fakhriana 2015)¹³. Fokus dalam riset ini yaitu mengeksplorasi dan mengidentifikasi ketidakseragaman performa finansial bank berprinsip syariah dan bank konvensional.

Dalam pendekatan RGEC, kesehatan bank dievaluasi dengan mempertimbangkan profil risiko sebagai elemen penting. Profil risiko ini berfokus pada penilaian manajemen risiko yang diterapkan dalam operasional bank. Dalam penilaian ini, beberapa jenis risiko dievaluasi, risiko-risiko yang terkait dengan kinerja, perubahan pasar, ketersediaan likuiditas, efisiensi operasional, kepatuhan hukum, ketepatan strategi, kepatuhan aturan, dan citra atau reputasi (Habbi Irsyada Haq 2019)¹⁴.

Praktik manajemen perusahaan yang baik (GCG) ialah struktur kerangka guna memandu serta mengawasi kegiatan operasional institusi dengan maksud mencapai nilai tambah bagi seluruh pihak yang terlibat dalam entitas tersebut (Monks, A.G dan Minow 2003)¹⁵. Implementasi tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*) ialah tindakan esensial dalam melindungi kepentingan semua pemangku kepentingan dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta prinsip-prinsip etika universal di sektor

¹³ Fitriana, Nur, Ahmad Rosyid, and Agus Fakhriana. "Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah dengan Bank BUMN Konvensional: Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital)." *JEBI: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2015: 1-12.

¹⁴ Habbi Irsyada Haq, Puji Harto. "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Berbasis RGEC Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2017)." *Diponegoro Journal of Accounting*, 2019: 1-12.

¹⁵ Monks, Robert A.G, and Nell Minow. *Corporate Governance 3rd Edition*. Blackwell Publishing, 2003.

perbankan. Dalam mengaplikasikan tata kelola yang baik, lembaga keuangan perbankan harus melaksanakan proses penilaian mandiri (*self-assessment*). Evaluasi pelaksanaan prinsip GCG melibatkan penilaian terhadap 11 aspek yang berbeda : 1) Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya, 2) Direksi bertanggung jawab atas pelaksanaan tugasnya, 3) Komite harus melengkapi dan melaksanakan tugasnya, 4) Penanganan konflik kepentingan harus dilakukan, 5) Fungsi kepatuhan harus diimplementasikan, 6) Fungsi audit internal harus diimplementasikan, 7) Fungsi audit eksternal harus dijalankan, 8) Manajemen risiko termasuk sistem pengendalian internal harus diimplementasikan, 9) Dana tersedia untuk pihak terkait dan tersedia dana besar, 10) Kondisi keuangan dan non-keuangan bank, laporan penerapan GCG, dan laporan internal harus transparan, 11) Rencana strategis bank harus disusun (Tjondro dan Wilopo 2011)¹⁶. Penilaian GCG yakni sebuah nilai yang telah ditentukan sebelumnya, yang juga dikenal sebagai nilai komposit.

Penilaian rasio rentabilitas memiliki sejumlah tujuan yang harus dicapai. Pertama, tujuannya adalah untuk melakukan estimasi atau penilaian terhadap laba guna menganalisis atau menilai hasil keuntungan yang berhasil diraih oleh suatu perusahaan dalam rentang waktu tertentu. Kedua, rasio rentabilitas digunakan untuk membandingkan perbandingan prestasi keuangan perusahaan dari tahun lalu dengan tahun saat ini guna mengidentifikasi perubahan yang terjadi. Ketiga, dengan menggunakan rasio rentabilitas, kita dapat mengevaluasi perkembangan laba dari mengamati perubahan seiring berjalannya waktu untuk mendeteksi potensi tren yang muncul. Keempat, rasio rentabilitas membantu dalam menilai besarnya keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan dengan modal yang ditanamkan oleh pemiliknya. Penggunaan rasio rentabilitas memungkinkan kita untuk mengukur efisiensi penggunaan dana oleh perusahaan, termasuk modal yang diperoleh melalui pinjaman dan modal yang berasal dari sumber internal perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran tentang produktivitas dana yang diinvestasikan dalam aktivitas perusahaan (Kasmir 2008)¹⁷. *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) adalah beberapa indikator rasio yang dapat dipergunakan untuk mengevaluasi performa bank. ROA mengindikasikan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset-asetnya, sedangkan ROE mengindikasikan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan ekuitasnya. Kedua rasio ini bisa mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari investasi, tetapi keduanya tidak merepresentasikan hal yang serupa. Selain itu, informasi yang

¹⁶ Tjondro, David, and R. Wilopo. "Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia." *Journal of Business and Banking*, 2011: 1-14.

¹⁷ Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya (Edisi Revisi 8 ed.)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Jakarta, 2008.

dihasilkan dari kedua rasio ini dapat bertentangan dengan kondisi keuangan perusahaan (Pointer dan Khoi 2019)¹⁸. Sementara itu, BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) adalah suatu variabel yang erat kaitannya dengan efisiensi pengeluaran yang dilakukan oleh manajemen. Variabel ini dianggap sebagai satudiantara faktor yang amat berperan ketika mengukurskala profitabilitas pada sektor perbankan. Fenomena ini dipicu oleh adanya potensi bagi bank untuk meningkatkan profitabilitas mereka melalui penekanan terhadap pengelolaan biaya dan efisiensi operasional (Karim dan Hanafia 2020)¹⁹.

Berdasarkan SE Bank Indonesia No.13/24/DPNP, faktor estimasi tentang modal ini melibatkan penilaian atas seberapa cukupnya modal dan bagaimana modal tersebut dikelola. Kecukupan modal sangatlah vital bagi bank dalam menghadapi risiko saat ini dan yang mungkin muncul di masa depan. Tingkat kecukupan modal ini bergantung pada portofolio aset bank yang dimiliki (Madyawati 2018)²⁰. Dalam menilai permodalan, bank harus mengikuti peraturan Bank Indonesia tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Dengan demikian, evaluasi level kemampuan modal diharuskan saling terkait berdasarkan resume risiko bank. Seiring tingginya profil risiko bank, berbanding naik pula permodalan yang harus disiapkan guna memproyeksikan potensi risiko di masa mendatang. Manajemen perlu melakukan tinjauan terhadap potensi risiko yang mungkin muncul dan mengevaluasi kebutuhan modal bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tergolong dalam indikator yang dimanfaatkan sebagai penilaian level ketersediaan dana/modal dalam sebagian entitas keuangan. Rasio ini mencerminkan sejauh mana modal yang dikuasai oleh bank cukup guna mendukung aset yang membawa risiko atau menimbulkan risiko (Arafat, Buchdadi dan Suherman 2011)²¹.

Metode Penelitian

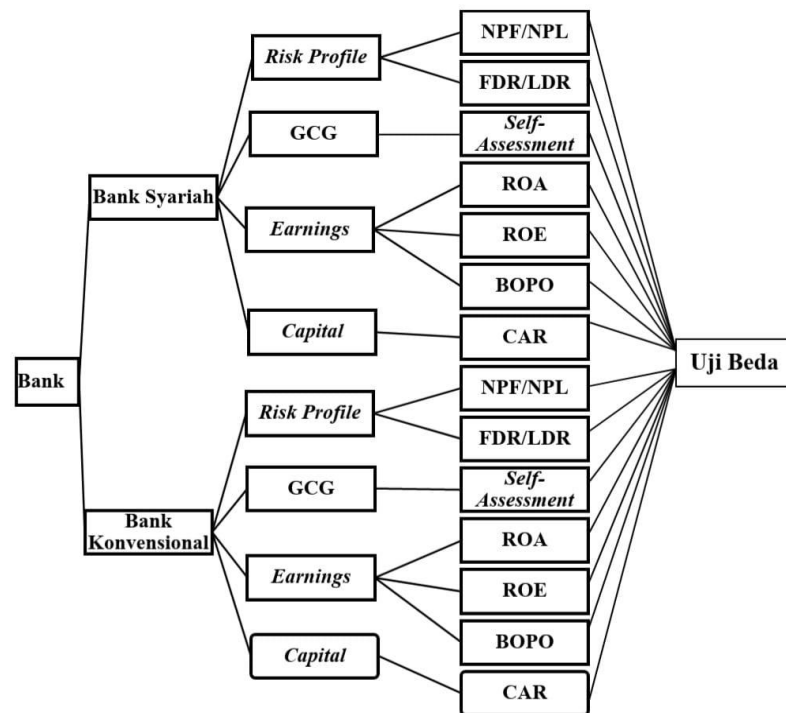
Skema Penelitian

¹⁸ Pointer, Lucille V., and Phan Dinh Khoi. "Predictors of Return on Assets and Return on Equity for Banking and Insurance Companies on Vietnam Stock Exchange." *Entrepreneurial Business and Economics Review*, 2019: 185-198.

¹⁹ Karim, Abdul, and Fifi Hanafia. "Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syariah di Indonesia." *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2020: 36-46.

²⁰ Madyawati, Ulfi Rana Nurmala. "Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia." *Skripsi*, April 16, 2018.

²¹ Arafat, M Yasser, Agung D. Buchdadi, and Suherman. "Analysis of Bank's Performance and Efficiency In Indonesia." *papers.ssrn.com*. April 12, 2011.



Gambar 1. Skema penelitian

Dalam kajian ini, populasi penelitian meliputi entitas perbankan yang beroperasi di wilayah Indonesia, mencakup Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Umum Konvensional (BUK). Penelitian ini menggunakan sampel yang terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional yang dipilih menggunakan metode pengambilan sampel purposive. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan tujuan untuk memilih sampel yang mewakili populasi tertentu dengan karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang dianggap penting atau relevan dalam penelitian. Kriteria pemilihan sampel penelitian ini ialah: 1) Bank umum syariah dan bank umum konvensional yang terregistrasi pada situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2) Bank umum konvensional yang bukan merupakan induk perusahaan dari Bank umum syariah, 3) Bank yang mengeluarkan laporan keuangan tahunan selama periode 2018-2022, 4) Bank umum syariah yang tidak terlibat dalam proses penggabungan atau *merger* selama tahun 2018-2022, 5) Bank umum konvensional dengan jumlah aset terbesar dan atau memiliki kinerja terbaik di Indonesia pada tahun 2022, 6) Bank yang melakukan penilaian mandiri (*self-assessment*) dan hasilnya dipublikasikan selama periode 2018-2022.

Dari kriteria pemilihan sampel, didapatkan sampel yang sesuai kualifikasi yaitu Bank umum syariah 11 bank yang mencakup Bank Aceh, Bank Aladin Syariah, Bank BCA Syariah, Bank BTPN Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank KB Bukopin Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank NTB Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, dan Bank Victoria Syariah.

Dikarenakan Bank umum syariah yang memenuhi kriteria 11 bank, maka Bank umum konvensional juga diambil 11 bank agar perbandingan yang akan dilakukan seimbang. Mengutip dari (IDN Times 2022)²² dan (Tempo 2023)²³ bank umum konvensional yang memenuhi syarat untuk pengambilan sampel yakni Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon, Bank DKI, Bank Jago, Bank Mandiri, Bank Neo Commerce, Bank OCBC NISP, dan Bank Permata.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan bank selama periode 2018-2022. Sumber data diperoleh dari portal resmi www.ojk.co.id serta laman resmi bank yang menjadi fokus penelitian.

Indikator Analisis

Penelitian ini akan mengeksplorasi dan menguji beberapa faktor variabel guna memperoleh pemahaman lebih mendalam dari rasio RGEC yang terdiri atas: 1) NPF/NPL dan FDR/LDR mewakili *Risk Profile*, 2) Penilaian mandiri (*self-assessment*) oleh pihak institusi mewakili Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG), 3) ROA, ROE, serta BOPO mewakili rasio *Earnings* dan 4) CAR mewakili rasio *Capital*.

Analisis Data

Dalam rangkaian penelitian ini, peneliti menerapkan suatu pendekatan ilmiah yang berbasis pada metode penelitian kuantitatif data sekunder guna menghimpun informasi yang relevan dan diperlukan. Peneliti bertindak sebagai pengamat terhadap objek penelitian dan tidak terlibat secara langsung. Penelitian ini memperoleh data dengan melalui proses pengamatan dan pencatatan dari berbagai sumber yang meliputi buku, jurnal, dan situs web www.ojk.go.id. Teknik analisis data yang diterapkan melibatkan analisis deskriptif serta uji hipotesis.

Melalui analisis deskriptif, kita dapat mengidentifikasi rerata dari rasio bank syariah dan konvensional, begitu juga nilai gabungan dari keduanya dengan menggunakan pendekatan RGEC. Pendekatan ini memfasilitasi perbandingan kinerja keuangan antara kedua jenis bank, sehingga memungkinkan kita untuk memperoleh informasi yang relevan mengenai kinerja masing-masing bank secara menyeluruh. Sementara itu, dalam melakukan uji hipotesis, kita memanfaatkan *independent sample t-test* dan *Mann-Whitney test* untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional. Penggunaan *independent sample t-test* diimplementasikan ketika indikator penelitian pada suatu variabel bersifat homogen, dan jika data penelitian tidak homogen, maka pengujian dilakukan dengan menggunakan *Mann-Whitney test*. Dalam analisis perbandingan, dua kelompok data yang berbeda dan tidak terkait akan dibandingkan

²² <https://www.google.com/amp/s/www.idntimes.com/business/finance/amp/kamila-sayara-avicena/20-bank-terbaik-di-indonesia-2022-versi-forbes-bca-memimpin>

²³ <https://www.google.com/amp/s/koran.tempo.co/amp/ekonomi-dan-bisnis/483389/11-bank-terbesar-di-indonesia-berdasarkan-aasetnya>

rata-ratanya untuk menguji hipotesis apakah hipotesis diterima atau tidak dengan menggunakan aplikasi *software* SPSS. Dari penjabaran diatas maka hipotesis penelitian:

H_0 : Kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional tidak menunjukkan disparitas atau perbedaan yang signifikan,

H_1 : Kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional menunjukkan disparitas atau perbedaan yang signifikan.

Dari hipotesis yang telah disusun, karakteristik pengujian meliputi:

H_0 diterima jikalau nilai *p-value* $\geq 0,05$ mengindikasikan tidak dapat diidentifikasi disparitas mendasar dalam kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional,

H_0 ditolak jikalau nilai *p-value* $\leq 0,05$ mengindikasikan dapat diidentifikasi disparitas secara mendasar dalam kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

Hasil dan Pembahasan

Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL/NPF	55	,00	20,54	2,9573	3,26948
LDR/FDR	55	,00	506,60	97,2995	78,27318
GCG	55	1,00	3,00	2,1091	,56676
ROA	55	-6,86	13,58	2,3587	4,06802
ROE	55	-31,76	31,20	7,5702	10,66414
BOPO	55	56,16	428,40	103,0685	63,50326
CAR	55	12,34	390,50	50,6738	75,04891
Valid N (listwise)	55				

Tabel 1. Pengujian statistik deskriptif terhadap kinerja BUS

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL/NPF	55	,00	15,75	3,0704	2,00276
LDR/FDR	55	47,54	145,86	87,4127	15,26543
GCG	55	1,00	3,00	1,8909	,49713
ROA	55	-15,89	3,76	,6376	3,81957
ROE	55	-89,03	22,62	4,0116	20,57647
BOPO	55	57,35	261,10	92,0656	40,46778
CAR	55	16,80	169,92	30,8722	28,66726
Valid N (listwise)	55				

Tabel 2. Pengujian statistik deskriptif terhadap kinerja BUK

a. Analisis NPL/NPF

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel, terlihat bahwa bank syariah menunjukkan rerata (*mean*) untuk NPL/NPF 2,9573%, sementara itu bank konvensional memiliki rerata (*mean*) untuk NPL/NPF 3,0704%. Hasil tersebut mengindikasikan dalam periode 2018-2022, bank syariah menunjukkan rerata rasio

NPL/NPF di bawah bank konvensional. Situasi tersebut menandakan bahwasanya performa bank syariah terbukti unggul daripada bank konvensional selama periode tersebut. Secara khusus, bank syariah menunjukkan kemampuan manajemen perbankan yang cukup mahir dalam pengelolaan pembiayaan terkendala dibanding dengan bank konvensional. Walau demikian, dua kategori bank tersebut mempunyai rasio NPL/NPF dalam kondisi normal sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, yaitu di bawah 5%.

Bank konvensional punya nilai standar deviasi sekitar 2,00276, jadi variasi datanya relatif kecil dibanding rata-ratanya yang sekitar 3,0704. Di sisi lain, bank syariah punya standar deviasi kira-kira 3,26948 dengan rata-rata 2,9573, jadi variasi datanya lumayan besar. Maknanya, rasio kredit bermasalah (NPL/NPF) di bank syariah kinerjanya tidak optimal.

b. Analisis LDR/FDR

Melalui analisis data yang terdokumentasi dalam tabel, terungkap bahwa rata-rata rasio LDR/FDR bank konvensional berada pada angka 87,4127%, yang ternyata lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata rasio LDR/FDR bank syariah yang mencapai 97,2995%. Hasil temuan ini menyajikan bukti yang mengindikasikan bahwa selama periode 2018-2022, kinerja bank syariah dalam aspek rasio LDR/FDR berada di posisi yang lebih unggul daripada bank konvensional. Menariknya, keduanya juga telah berhasil memenuhi standar LDR dan FDR yang dianggap optimal oleh Bank Indonesia, yakni dalam kisaran 80 hingga 100%.

Bank konvensional menunjukkan standar deviasi sebesar 15,26543, mengindikasikan variasi data yang relatif rendah dikarenakan nilai tersebut lebih rendah dari rata-ratanya, yakni 87,4127. Sebaliknya, bank syariah menampilkan standar deviasi 78,27318, yang juga menunjukkan variasi data cukup rendah dari rata-ratanya, yaitu 97,2995. Adanya penurunan simpangan data menandakan tingkat konsistensi yang baik pada variabel LDR/FDR pada kedua jenis bank.

c. Analisis GCG

Dari data yang tertera dalam tabel, kita lihat bahwa rata-rata nilai GCG (*Good Corporate Governance*) bank konvensional sekitar 1,8909, lebih rendah dari rata-rata nilai GCG bank syariah yang sekitar 2,1091. Maknanya, selama periode 2018-2022, bank konvensional menunjukkan kinerja yang lebih optimal dalam menerapkan GCG dibandingkan dengan bank syariah. Jika kita lihat dari standar peringkat komposit GCG menurut Bank Indonesia, semakin kecil nilai komposit, berarti semakin bagus penerapan GCG di bank itu. Dan dilihat dari peringkat komposit, kedua bank ini udah mencapai peringkat yang bagus..

Bank umum konvensional menunjukkan variasi data yang relatif kecil dengan simpangan baku yaitu 0,49713, karena angka tersebut cukup rendah dari rerata

yang mencapai 1,8909. Sementara itu, bank syariah juga menampilkan standar deviasi sebesar 0,56676, yang menggambarkan variasi data yang relatif kecil karena nilainya lebih rendah dari rata-ratanya, yaitu 2,1091. Simpangan data yang semakin kecil mengartikan bahwasanya data variabel GCG (*Self-Assessment*) pada kedua jenis bank menunjukkan tingkat yang baik.

d. Analisis ROA

Rasio ROA (*Return on Assets*) pada bank konvensional menunjukkan rerata (*mean*) 0,6376%, yang lebih rendah daripada rerata (*mean*) ROA pada bank syariah 2,3587%. Apabila merujuk pada standar ROA yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yakni 1,5%, dapat disimpulkan bahwa bank konvensional tak mencapai batas standar Bank Indonesia. Hal ini dikarenakan angka rata-rata ROA pada bank konvensional tidak mencapai atau melampaui ambang yang diatur oleh Bank Indonesia.

Bank konvensional menunjukkan standar deviasi sebesar 3,81957, yang mengindikasikan variasi data yang lebih tinggi karena nilai tersebut lebih besar daripada nilai rata-ratanya, yaitu 0,6376. Begitu juga, bank syariah mempunyai standar deviasi 4,06802 dengan nilai rerata 2,3587. Adanya simpangan data yang lebih tinggi atau besar ini menandakan bahwasanya proporsi ROA dari bank konvensional & bank syariah menggambarkan kinerja yang kurang memuaskan.

e. Analisis ROE

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel, ditemukan bahwa rata-rata ROE (*Return on Equity*) bank konvensional mencapai 4,0116%, yang ternyata lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata rasio ROE bank syariah yang mencapai 7,5702%. Temuan ini menunjukkan bahwa dari tahun 2018 hingga 2022, ROE bank syariah menunjukkan performa yang lebih optimal dibandingkan bank konvensional. Semakin tinggi nilai rasio ROE, semakin efisien modal yang diinvestasikan oleh para investor, dan ini akan berdampak positif pada keuntungan yang lebih besar.

Dari data yang ada, ditemukan bahwa bank konvensional memiliki standar deviasi sebesar 20,57647, yang menggambarkan variasi data yang lebih tinggi karena nilainya lebih besar daripada nilai rata-ratanya, yaitu 4,0116. Sementara itu, bank syariah memiliki standar deviasi 10,66414 dengan rerata 7,5702. Adanya simpangan data yang lebih tinggi atau besar ini mengindikasikan bahwasanya nilai variabel ROE dari bank konvensional dan bank syariah tidak menunjukkan performa optimal. Artinya, ada variasi yang cukup besar antara data individu dengan rata-rata, menunjukkan ketidakteraturan yang dapat mempengaruhi performa keduanya.

f. Analisis BOPO

Dari data yang ada di tabel, rata-rata (*mean*) rasio BOPO bank konvensional sekitar 92,0656%, lebih rendah dibanding rata-rata (*mean*) rasio BOPO bank syariah

yang sekitar 103,0685%. Ini menunjukkan bahwa, dari tahun 2018 hingga 2022, bank konvensional lebih baik dalam mengelola biaya operasional daripada bank syariah. Semakin besar angka rata-rata dari BOPO, pengelolaan biaya operasionalnya semakin tidak efisien. Dengan mempertimbangkan persyaratan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022, baik bank konvensional maupun syariah tidak berada dalam kondisi yang ideal. Standar BOPO terendah adalah di bawah 80%.

Karena nilainya lebih rendah daripada rata-rata, yaitu 92,0656, standar deviasi bank konvensional sebesar 40,46778 dan standar deviasi bank syariah sebesar 63,50326 keduanya menunjukkan variasi data yang relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel BOPO untuk kedua jenis bank cukup stabil dan konsisten.

g. Analisis CAR

Berdasarkan data di tabel, kita bisa lihat bahwa rerata CAR bank konvensional sekitar 30,8722%, lebih rendah dibanding rerata CAR bank syariah sekitar 50,6738%. Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun 2018 sampai 2022, Bank syariah menunjukkan performa yang lebih bagus dalam hal kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/KPMM*) dibandingkan bank konvensional. Bertambah besar angka presentase Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), semakin optimal bank dalam menghadapi risiko dari setiap aktiva/ kredit produktif yang memiliki risiko tinggi. Menurut ketentuan dari Bank Indonesia, kedua bank masih kondisinya baik karena presentase CAR lebih dari 8%, yang dianggap sebagai standar ideal untuk memastikan kecukupan modal bank menghadapi risiko.

Standar deviasi bank konvensional sekitar 28,66726, lebih rendah daripada nilai rata-rata (*mean*) sekitar 30,8722. Artinya, variasi data yang kecil menunjukkan data variabel tersebut lebih stabil dan konsisten. Tapi, hasil yang beda ada pada standar deviasi bank syariah, yang mencapai sekitar 75,04891, menandakan variasi data yang lebih besar daripada nilai rata-ratanya, yakni sekitar 50,6738. Jadi, simpangan data yang lebih besar ini bermakna bahwasanya nilai variabel CAR dari bank konvensional dan bank syariah performanya kurang bagus.

Uji Hipotesis
Independent sample t-test

		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NPL/ NPF	Equal variances assumed	8,620	,004	,219	108	,827	,11309	,51699	-,91168	1,13786
	Equal variances not assumed			,219	89,523	,827	,11309	,51699	-,91408	1,14026
LDR/ FDR	Equal variances assumed	5,799	,018	-,919	108	,360	-,988678	10,75320	-,31,20149	11,42793
	Equal variances not assumed			-,919	58,102	,362	-,988678	10,75320	-,31,41085	11,63729
GCG	Equal variances assumed	,751	,388	-,2146	108	,034	-,21818	,10165	-,41968	-,01668
	Equal variances not assumed			-,2146	106,196	,034	-,21818	,10165	-,41972	-,01665
ROA	Equal variances assumed	1,338	,250	-,2287	108	,024	-,1,72109	,75243	-,3,21253	-,22965
	Equal variances not assumed			-,2287	107,574	,024	-,1,72109	,75243	-,3,21260	-,22959
ROE	Equal variances assumed	1,768	,186	-,1,139	108	,257	-,3,55855	3,12502	-,9,75287	2,63578
	Equal variances not assumed			-,1,139	81,057	,258	-,3,55855	3,12502	-,9,77628	2,65919
BOPO	Equal variances assumed	1,206	,275	-,1,084	108	,281	-,11,00291	10,15364	-,31,12919	9,12337
	Equal variances not assumed			-,1,084	91,649	,281	-,11,00291	10,15364	-,31,16995	9,16413
CAR	Equal variances assumed	9,503	,003	-,1,828	108	,070	-,19,80164	10,83274	-,41,27400	1,67073
	Equal variances not assumed			-,1,828	69,430	,072	-,19,80164	10,83274	-,41,40997	1,80670

Tabel 3. Hasil analisis *independent t-test*

Mengacu pada data, dapat ditarik kesimpulan didapati data dalam penelitian yang homogen dan tidak homogen. Apabila data homogen, digunakan *independent t-test*.

1. Setelah menganalisis variabel ROA, ditemukan bahwa nilai *p-value* untuk tes homogenitas adalah 0,250. Ini menunjukkan bahwa data dianggap homogen karena nilainya lebih besar atau sama dengan 0,05. Sehingga, dilakukan uji *independent*. Pengujian *independent* mencerminkan nilai *p-value* sebesar 0,024, yang lebih kecil atau sama dengan 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA pada bank konvensional dan bank syariah. Atau istilahnya, diferensiasi ROA antara dua kategori bank memiliki signifikansi yang kuat. Dengan itu maka, H_0 ditolak.
2. Setelah menganalisis variabel ROE, ditemukan bahwa nilai *p-value* untuk tes homogenitas adalah 0,186, yang lebih besar dari atau sama dengan 0,05. Oleh karena itu, data dianggap homogen dan dilakukan uji *independent*. Namun, dari *independent t-test* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,257, yang juga lebih besar dari atau sama dengan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada disparitas signifikan antara ROE pada bank konvensional dan bank syariah. Oleh karena itu maka, H_0 diterima.
3. Setelah melakukan analisis variabel BOPO, ditemukan bahwa nilai *p-value* untuk tes homogenitas adalah 0,275, yang lebih besar dari atau sama dengan

0,05. Oleh karena itu, data dianggap homogen dan dilakukan uji *independent*. Namun, hasil dari uji *independent* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,281, yang juga lebih besar dari atau sama dengan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat disparitas signifikan antara BOPO pada bank konvensional dan bank syariah. Dengan itu maka, H_0 diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya terlihat diferensiasi presentase ROA antara BUK dengan BUS, namun tidak terlihat diferensiasi presentase ROE dan BOPO antara dua kategori bank.

Mann Whitney test

Ranks				
	kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
NPL/ NPF	bank umum konvensional	55	61,15	3363,00
	bank umum syariah	55	49,85	2742,00
	Total	110		
LDR/ FDR	bank umum konvensional	55	57,57	3166,50
	bank umum syariah	55	53,43	2938,50
	Total	110		
GCG	bank umum konvensional	55	50,37	2770,50
	bank umum syariah	55	60,63	3334,50
	Total	110		
CAR	bank umum konvensional	55	50,16	2759,00
	bank umum syariah	55	60,84	3346,00
	Total	110		

Test Statistics ^a				
	NPL	LDR	GCG	CAR
Mann-Whitney U	1202,000	1398,500	1230,500	1219,000
Wilcoxon W	2742,000	2938,500	2770,500	2759,000
Z	-1,856	-,682	-2,112	-1,755
Asymp. Sig. (2-tailed)	,063	,496	,035	,079

a. Grouping Variable: kelompok

Tabel 4. Hasil analisis uji *mann whitney*

Indikator GCG pada analisis ini merupakan data ordinal, sehingga digunakan pengujian *Mann-Whitney*. Selain itu, hasil pengujian sebelumnya untuk variabel NPL/NPF, LDR/FDR, dan CAR menunjukkan bahwa nilai *p-value* kurang dari atau sama dengan 0,05, yang mengindikasikan ketidak-homogenan data. Oleh karena itu, dilakukan pengujian menggunakan uji alternatif, yaitu uji *Mann-Whitney*. Berikut adalah hasil dari pengujian untuk masing-masing variabel:

1. Variabel NPL/NPF: Hasil pengujian menggunakan uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,063, yang lebih besar dari 0,05. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat disparitas signifikan dalam tingkat NPL antara bank umum konvensional dan bank umum syariah. Artinya, perbedaan dalam tingkat NPL/NPF di antara kedua jenis bank tersebut tidak memiliki signifikansi statistik yang kuat. Dengan itu maka, H_0 diterima.

2. Variabel LDR/FDR: Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji *Mann-Whitney*, didapati nilai *p-value* sebesar 0,496, yang lebih besar dari 0,05. Dengan itu, bisadianggap bahwasanya tidak terlihat disparitas signifikan dalam tingkat LDR dari bank umum konvensional & bank umum syariah. Dengan itu maka, H_0 diterima.
3. Variabel GCG: Hasil pengujian menggunakan uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,035, yang lebih kecil dari atau sama dengan 0,05. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat disparitas signifikan dalam tingkat GCG bank umum konvensional & bank umum syariah. Artinya, diferensiasi dalam tingkat tata kelola perusahaan yang baik dalam kedua jenis bank tersebut memiliki signifikansi statistik yang kuat dan tidak disebabkan oleh faktor kebetulan semata. Dengan itu maka, H_0 ditolak.
4. Variabel CAR: Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji *Mann-Whitney*, didapati nilai *p-value* sebesar 0,079, yang lebih besar dari 0,05. Dengan itu, bisa dianggap bahwasanya tidak terlihat disparitas signifikan dalam tingkat CAR dari bank umum konvensional & bank umum syariah. Dengan itu maka, H_0 diterima.

Uraian

Perbedaan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dalam hal Profil Risiko

Berpijak pada analisis asumsi yang menunjukkan signifikansi $0,063 \geq 0,05$, artinya tak ada disparitas yang mendasar dari kinerja keuangan bank syariah dengan bank konvensional di Indonesia pada periode 2018-2022 dalam hal risiko kredit. Hal ini ditunjukkan dari rerata NPL/NPF bank syariah & bank konvensional yang mencapai standar rasio NPL/NPF yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu kurang dari 5%. Meskipun demikian, bank syariah memperlihatkan performa yang lebih unggul dibanding bank konvensional selama periode 2018-2022 dengan rata-rata (*mean*) rasio NPL/NPF sebesar 2,9573%, sedangkan bank konvensional memiliki rata-rata (*mean*) rasio NPL/NPF sebesar 3,0704%. Dengan demikian, bank syariah menyandang performa lebih unggul dibanding bank konvensional selama periode tersebut karena memiliki keahlian manajemen perbankan yang lebih baik dalam mengelola pembiayaan bermasalah.

Demikian pula, hasil dari uji hipotesis terkait risiko likuiditas menunjukkan signifikansi sebesar 0,496, yang lebih besar dari atau sama dengan 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada disparitas signifikan antara kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional berdasarkan risiko likuiditas. Hal ini ditunjukkan dari standar LDR/FDR yang dianggap optimal menurut Bank Indonesia, yaitu antara 80-100%. Dibuktikan dengan rata-rata (*mean*) rasio LDR/FDR bank konvensional sebesar 87,4127%, dan rata-rata (*mean*) rasio LDR/FDR bank syariah sebesar

97,2995%. Meskipun demikian, bank syariah memiliki kinerja yang lebih baik dalam hal rasio LDR/FDR dibandingkan dengan bank konvensional.

Dari kedua rasio tersebut, disimpulkan bahwa kinerja keuangan bank syariah berdasarkan *risk profile* lebih baik daripada kinerja keuangan bank konvensional.

Perbedaan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dalam hal *Good Corporate Governance* (GCG)

Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan signifikansi sebesar 0,035, yang lebih kecil dari atau sama dengan 0,05. Dengan demikian, berdasarkan temuan, bisa diambil kesimpulan terdapat perbedaan yang mendasar dalam tingkat GCG dari BUS (Bank Umum Syariah) & BUK (Bank Umum Konvensional). Fakta tersebut tercermin oleh nilai rerata penilaian mandiri GCG (*Good Corporate Governance*) bank konvensional 1,8909, sementara rerata (*mean*) penilaian GCG bank syariah mencapai 2,1091. Analisis ini menunjukkan bahwa selama periode 2018-2022, bank konvensional menunjukkan kinerja yang lebih unggul dalam penerapan GCG dibandingkan dengan bank syariah, yang dilihat dari nilai komposit GCG yang semakin rendah menandakan penerapan GCG yang lebih baik pada bank tersebut.

Perbedaan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dalam hal rasio *Earnings*

Hasil uji hipotesis terhadap rasio ROA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,024, mengindikasikan adanya disparitas signifikan antara ROA pada bank konvensional dan bank syariah. Temuan ini didukung oleh nilai rerata (*mean*) ROA bank konvensional ialah 0,6376%, dan rerata (*mean*) ROA bank syariah ialah 2,3587%. Dalam konteks standar ROA yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 1,5%, dapat disimpulkan bahwa bank konvensional tidak memenuhi batas yang telah ditetapkan. Penyebabnya adalah karena angka rata-rata ROA bank konvensional tidak mencapai atau melebihi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sebaliknya, temuan tersebut menunjukkan bahwa ROA bank syariah secara signifikan lebih unggul dibandingkan dengan bank konvensional.

Namun, hasil dari uji hipotesis terhadap rasio ROE menunjukkan nilai signifikansi 0,257, yang berarti tidak terdapat disparitas signifikan antara ROE pada BUK dan BUS. Nilai rerata (*mean*) rasio ROE (*Return on Equity*) pada BUK adalah 4,0116%, sedangkan rerata rasio ROE pada BUS adalah 7,5702%. Analisis ini menunjukkan bahwa dari tahun 2018 hingga 2022, ROE bank syariah menunjukkan performa yang lebih baik daripada bank konvensional. Semakin tinggi nilai rasio ROE menunjukkan bahwa bank berhasil menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham.

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai 0,281, yang lebih besar dari atau sama dengan 0,05. Hal ini menandakan bahwa tidak ada disparitas signifikan antara

BOPO pada BUK dan BUS. Rerata (*mean*) rasio BOPO pada BUK adalah 92,0656%, sedangkan rerata (*mean*) rasio BOPO pada BUS adalah 103,0685%. Analisis ini menunjukkan bahwa dari tahun 2018 hingga 2022, bank konvensional lebih baik dalam mengelola biaya operasionalnya apabila disandingkan bank syariah. Kian tinggi nilai rasio BOPO, menandakan buruknya kemampuan bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya. Perlu dicatat bahwa kedua jenis bank tersebut dalam periode 2018-2022 tidak berada dalam kondisi ideal, karena standar BOPO terbaik adalah di bawah 80% sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Berdasarkan ketiga rasio tersebut, bisa disimpulkan bahwa bank syariah punya kinerja keuangan yang lebih unggul dalam ROA dan ROE daripada bank konvensional. Namun, dalam hal kinerja keuangan proporsi BOPO, bank konvensional mengungguli bank syariah.

Perbedaan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dalam hal rasio *Capital*

Berlandaskan pengujian hipotesis, didapatkan angka signifikansi 0,079, yang lebih besar dari atau sama dengan 0,05. Olehnya dapat disimpulkan bahwasanya tidak ada disparitas signifikan dalam presentase KPMM antara bank umum konvensional & bank umum syariah. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa rerata rasio CAR/KPMM bank konvensional adalah 30,8722%, sementara itu rerata rasio CAR/KPMM bank syariah adalah 50,6738%. Analisis ini menunjukkan bahwa dari tahun 2018 hingga 2022, bank syariah menampilkan performa lebih optimal perihal kecukupan modal (CAR) dibandingkan dengan bank konvensional. Semakin tinggi nilai rasio CAR, semakin baik bank dalam menanggung risiko dari setiap aktiva atau kredit produktif yang berisiko.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil serta pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Tidak ada perbedaan mendasar dalam kinerja keuangan antara bank syariah dan konvensional terkait risiko kredit dan likuiditas, dengan kedua jenis bank memenuhi standar ketetapan Bank Indonesia untuk rasio NPF/NPL dan LDR/FDR. Namun, bank syariah menunjukkan performa lebih unggul dalam rasio tersebut.
- 2) Dalam penilaian *self-assessment*, terdapat perbedaan mendasar dalam analisis GCG antara bank syariah dan konvensional, dengan bank konvensional menunjukkan performa yang lebih baik dalam tata kelola perusahaan.

- 3) Terdapat perbedaan signifikan pada rasio ROA, dengan bank syariah menunjukkan kinerja lebih unggul daripada bank konvensional dikarenakan bank syariah memenuhi standar kesehatan rasio ROA sedangkan bank konvensional menunjukkan hal sebaliknya. Namun, dalam rasio ROE tidak terlihat perbedaan yang mendasar, keduanya masih dalam posisi sehat, begitu pula dengan rasio BOPO, meskipun bank konvensional lebih unggul dalam rasio BOPO namun kedua bank tidak memenuhi standar kesehatan yang telah ditetapkan yang artinya dalam posisi tidak sehat.
- 4) Tidak terdapat perbedaan signifikan dalam rasio CAR antara kedua jenis bank, namun bank syariah menunjukkan rerata yang lebih tinggi, menunjukkan keunggulan relatif dalam rasio kecukupan modal.

Dalam penilaian kinerja bank syariah dan konvensional, perbedaan dalam laporan *Good Corporate Governance* dapat diatribusikan pada fokus utama, regulasi, kualitas pelaporan, dan kompleksitas struktur operasional. Meskipun rasio-rasio keuangan seperti *risk profile*, *earnings*, dan *capital* mungkin menunjukkan kinerja lebih baik untuk bank syariah, hal itu tidak selalu mencerminkan kualitas manajemen atau kepatuhan terhadap prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* secara keseluruhan. Faktor-faktor seperti struktur modal dan portofolio aset yang berbeda juga dapat memengaruhi hasil tersebut.

Referensi

antaranews.

<https://www.google.com/amp/s/m.antaranews.com/amp/berita/3177193/ojk-catat-pangsa-pasar-perbankan-syariah-capai-703-persen-per-agustus>. 10 13, 2022.

<https://www.google.com/amp/s/m.antaranews.com/amp/berita/3177193/ojk-catat-pangsa-pasar-perbankan-syariah-capai-703-persen-per-agustus> (accessed mei 29, 2023).

Arafat, M Yasser, Agung D. Buchdadi, and Suherman. "Analysis of Bank's Performance and Efficiency In Indonesia." *papers.ssrn.com*. April 12, 2011. (accessed Juni 5, 2023).

Arfiansyah, Mufti Arief, Yogi Kurniawan, and Catur Nugroho. "Dampak Pembiayaan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Tahun 2016-2020." *Lisyabab Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 2022: 184-196.

Budisantoso, Totok, and Nuritomo. "Bank dan Lembaga Keuangan Lain Edisi ke-3." In *Bank dan Lembaga Keuangan Lain Edisi ke-3*, by Totok Budisantoso, & Nuritomo. Jakarta: Salemba Empat, 2014.

Cliff, and Fransiskus Xaverius Lara Aba. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah." *JIMEA*, 2022: 729-755.

Dewi, Indah Nopita, and Siti Afidatul Khotijah. "Perbandingan Peforma Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Tahun 2016-2019." *Jurnalku*, 2023: 35-

44.

- Dwilita, Handriyani, and Sarli Tambunan. "Perbandingan Kinerja Perbankan Indonesia Studi Pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017." *Jurnal Akuntansi Bisnis & Publik*, 2019: 145-162.
- Fitriana, Nur, Ahmad Rosyid, and Agus Fakhрина. "Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah dengan Bank Bank BUMN Konvensional: Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital." *JEBI: Jurnal Ekonomi & Bisnis* , 2015: 1-12.
- Habbi Irsyada Haq, Puji Harto. "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Berbasis RGEC Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2017)." *Diponegoro Journal of Accounting*, 2019: 1-12.
- Karim, Abdul, and Fifi Hanafia. "Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syariah di Indonesia." *Jurnal Manajemen dan Bisnis* , 2020: 36-46.
- Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya (Edisi Revisi 8 ed.)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Jakarta, 2008.
- Kasmir. "Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya." In *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi rivisi*, by Kasmir. Jakarta, 2014.
- Madyawati, Ulfi Rana Nurmala. "Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia." *Skripsi*, April 16, 2018.
- Monks, Robert A.G, and Nell Minow. *Corporate Governance 3rd Edition*. Blackwell Publishing, 2003.
- Parathon, Audri Ayuwardani, Dzulkirom, and Devi Farah. "Analisis Rasio Keuangan Perbankan sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Bank (Studi Kasus PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk Surabaya periode 2009-2012) ." *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 2013: 1-11.
- Pointer, Lucille V., and Phan Dinh Khoi. "Predictors of Return on Assets and Return on Equity for Banking and Insurance Companies on Vietnam Stock Exchange." *Entrepreneurial Business and Economics Review*, 2019: 185-198.
- Putri, Annastasya Meisa, and Aldila Irdianty. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional 2015-2019." *Jurnal Mitra Manajemen* , 2020: 1103-1117.
- Siegel, Joel G, Jae K Shim, and Moh.Kurdi. *Kamus Istilah Akuntansi* . Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.
- Sulhan, M., and Ely Siswanto. "Manajemen Bank Konvensional dan Syariah." In *Manajemen Bank Konvensional dan Syariah*, by M. Sulhan, & Ely Siswanto. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Tempo, Koran. *Koran Tempo*. Juli 24, 2023. <https://www.google.com/amp/s/koran.tempo.co/amp/ekonomi-dan-bisnis/483389/11-bank-terbesar-di-indonesia-berdasarkan-aasetnya> (accessed Agustus 01, 2023).
- Times, IDN. *IDN Times*. September 08, 2022. <https://www.google.com/amp/s/www.idntimes.com/business/finance/amp/kami-la-sayara-avicena/20-bank-terbaik-di-indonesia-2022-versi-forbes-bca->

memimpin (accessed Agustus 01, 2023).

- Tjondro, David, and R. Wilopo. "Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia." *Journal of Business and Banking*, 2011: 1-14.
- Trisela, Intan Pramudita, and Ulfi Pristiana. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018." *JEM17: Jurnal Ekonomi Manajemen*, 2020: 83-106.